

Peran guru dalam manajemen lingkungan belajar untuk menumbuhkan sikap kolaboratif siswa di sekolah dasar

Suwarno B¹, Yusbowo², Siti Patimah³, Arinda Firdianti⁴, Lia Martha Ayunira⁵, Muhammad Khoerudin⁶

^{1,2,4,5,6} Universitas Islam Lampung, Jl. Jenderal Sutowo No.7, Metro, Kec. Metro Pusat, Kota Metro, Lampung, Indonesia

³ UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Jl. Jendral Sudirman No. 30 Panancangan Cipocok Jaya, Sumurpecung, Kec. Serang, Kota Serang, Banten, Indonesia

¹suwarnobahtiar18@gmail.com, ²yusbowounisla@gmail.com, ³siti.patimah@uinbanten.ac.id, ⁴arind.f@gmail.com, ⁵liamartha.ayunira01@gmail.com, ⁶muhammadkhoerudin595@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the role of teachers in managing a learning environment conducive to collaboration, the strategies used to encourage student cooperation, and the impact of implementing collaborative strategies on the development of collaborative attitudes among third-grade students at SDN 2 Braja Indah. The research method used was qualitative, with data collection techniques including observation, interviews, and analysis of teaching module documentation. The results of the study indicate that the role of teachers as facilitators is very important in creating a learning environment that supports cooperation. Teachers not only organize the classroom effectively but also assign clear roles to students in each group activity, creating an inclusive and open atmosphere for discussion. The strategies implemented by teachers include project-based learning, group discussions, educational games, and role-playing simulations, all of which are designed to develop students' collaborative skills. The impact of these strategies is highly positive, as evidenced by increased engagement among previously passive students, the development of communication and collaboration skills, and the growth of empathy and trust among students. This study confirms that the collaborative strategies implemented by teachers play a significant role in shaping students' collaborative attitudes, which are not only beneficial in the learning context but also in their future social lives.

Keywords: Teacher Role, Learning Environment Management, Collaborative Attitude.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru dalam manajemen lingkungan belajar yang kondusif bagi kolaborasi, strategi yang digunakan untuk mendorong kerja sama siswa, serta dampak penerapan strategi kolaboratif terhadap perkembangan sikap kolaboratif siswa di kelas 3 SDN 2 Braja Indah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi modul ajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kerja sama. Guru tidak hanya mengatur ruang kelas secara efektif, tetapi juga memberikan peran yang jelas kepada siswa dalam setiap kegiatan kelompok, menciptakan suasana inklusif dan terbuka untuk diskusi. Strategi yang diterapkan oleh guru meliputi pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, permainan edukatif, dan simulasi peran, yang semuanya dirancang untuk mengembangkan keterampilan kolaboratif siswa. Dampak penerapan strategi tersebut sangat positif, terlihat dari peningkatan keterlibatan siswa yang sebelumnya pasif, berkembangnya keterampilan komunikasi dan kerja sama, serta tumbuhnya rasa empati dan kepercayaan di antara siswa. Penelitian ini menegaskan bahwa strategi kolaboratif yang diterapkan guru berperan penting dalam membentuk sikap kolaboratif siswa yang tidak hanya bermanfaat dalam konteks pembelajaran, tetapi juga dalam kehidupan sosial mereka di masa depan.

Kata Kunci: Peran Guru, Manajemen Lingkungan Belajar, Sikap Kolaboratif.

1. Pendahuluan

Pendidikan di tingkat sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, nilai, serta keterampilan sosial siswa. Salah satu tantangan utama yang dihadapi dalam pendidikan dasar adalah kurangnya interaksi kolaboratif di antara siswa (Amelia, 2023). Kegiatan pembelajaran sering kali terfokus pada capaian individu, yang pada akhirnya menghambat kemampuan siswa untuk bekerja sama, berdiskusi, dan menyelesaikan masalah secara kelompok. Padahal, keterampilan kolaborasi merupakan salah satu kompetensi abad ke-21 yang sangat dibutuhkan untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan dunia kerja dan kehidupan sosial di masa depan (Susanita & Riani, 2024; Thana & Hanipah, 2023). Sayangnya, di banyak sekolah dasar, pengembangan sikap kolaboratif ini masih minim mendapatkan perhatian, baik dari sisi manajemen kelas maupun strategi pembelajaran.

Permasalahan lain yang juga muncul terkait manajemen lingkungan belajar di sekolah dasar adalah belum optimalnya peran guru dalam menciptakan kondisi belajar yang mendukung terciptanya sikap kolaboratif. Banyak guru masih memfokuskan pembelajaran pada transfer pengetahuan satu arah tanpa memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk terlibat dalam kegiatan belajar yang kolaboratif (Ishaac, 2020). Selain itu, penggunaan strategi pembelajaran berbasis proyek atau diskusi kelompok juga masih terbatas (Lapase, 2021). Hal ini menyebabkan siswa kurang terlatih dalam keterampilan komunikasi, kerja tim, dan penyelesaian masalah secara bersama. Oleh karena itu, diperlukan intervensi dalam manajemen lingkungan belajar yang berfokus pada peningkatan interaksi sosial dan kolaborasi di antara siswa.

Wawasan utama yang dapat digunakan dalam memecahkan masalah ini adalah penerapan manajemen lingkungan belajar berbasis kolaboratif, di mana guru memfasilitasi interaksi positif di antara siswa melalui berbagai metode pembelajaran. Guru perlu memerankan diri sebagai seorang fasilitator, yang tidak hanya memberikan materi pelajaran, tetapi juga mengelola dinamika kelas agar setiap siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok (Mutiaramses dkk., 2021). Strategi yang dapat diterapkan meliputi pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), diskusi kelompok kecil, simulasi, dan permainan edukatif yang melibatkan kerja sama antar siswa. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari teman-temannya dalam suasana yang lebih interaktif dan kolaboratif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran guru dalam manajemen lingkungan belajar untuk menumbuhkan sikap kolaboratif di sekolah dasar. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah: (1) Mengidentifikasi peran guru dalam manajemen lingkungan belajar yang kondusif bagi kolaborasi; (2) Mengeksplorasi strategi yang digunakan oleh guru untuk mendorong siswa bekerja sama dalam kegiatan pembelajaran; (3) Mengetahui dampak penerapan strategi tersebut terhadap perkembangan sikap kolaboratif siswa di sekolah dasar.

Secara teoritis, penelitian ini didasarkan pada konsep-konsep manajemen lingkungan belajar dan pembelajaran kolaboratif. Teori manajemen kelas yang diajukan oleh Evertson dan Weinstein dalam (Adams dkk., 2022) menekankan pentingnya lingkungan belajar yang terorganisir dengan baik untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Mereka berpendapat bahwa guru yang mampu menciptakan lingkungan kelas yang positif, dengan aturan dan prosedur yang jelas, akan lebih mudah mendorong keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran yang kolaboratif. Selain itu, teori pembelajaran sosial dari Vygotsky juga relevan dengan konteks penelitian ini. Vygotsky berpendapat bahwa pembelajaran merupakan proses sosial yang melibatkan interaksi antara siswa dengan siswa lainnya maupun dengan guru (Newman & Latifi, 2021). Melalui kolaborasi, siswa dapat memperluas wawasan dan kemampuan mereka, karena mereka saling berbagi pengetahuan dan pengalaman.

Namun, terdapat gap penelitian yang signifikan dalam literatur terkait peran guru dalam manajemen lingkungan belajar untuk menumbuhkan sikap kolaboratif di sekolah dasar. Sebagian besar penelitian tentang pembelajaran kolaboratif lebih banyak difokuskan pada jenjang pendidikan menengah dan perguruan tinggi, di mana siswa dianggap lebih siap dan mandiri dalam bekerja sama. Penelitian mengenai strategi yang efektif untuk menumbuhkan kolaborasi di kalangan siswa sekolah dasar, yang

masih berada pada tahap awal perkembangan sosial dan emosional, masih sangat terbatas. Hal ini menimbulkan pertanyaan penting tentang bagaimana guru dapat mengelola kelas di tingkat sekolah dasar agar mendukung interaksi kolaboratif tanpa mengabaikan kebutuhan perkembangan individual siswa. Dengan demikian, penelitian ini berusaha untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menyediakan wawasan baru tentang peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kolaborasi di sekolah dasar.

Penelitian ini diharapkan menghasilkan temuan yang bermanfaat bagi para praktisi pendidikan, khususnya para guru sekolah dasar, dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa melalui manajemen lingkungan belajar yang efektif. Hasil penelitian ini dapat memberikan panduan praktis bagi guru dalam merancang strategi pengajaran yang memfasilitasi kerja sama antar siswa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan konsep manajemen kelas yang berbasis kolaborasi, yang relevan dengan konteks pendidikan dasar. Dengan demikian, manfaat penelitian ini tidak hanya terletak pada peningkatan kualitas pembelajaran di kelas, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial siswa yang akan sangat penting dalam kehidupan mereka di masa mendatang.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran guru dalam manajemen lingkungan belajar untuk menumbuhkan sikap kolaboratif di sekolah dasar (Ali Ibrahim dkk., 2024). Studi kasus dipilih karena memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi secara komprehensif dan mendetail praktik-praktik manajemen kelas yang diterapkan oleh guru dalam konteks spesifik, yaitu di SDN 2 Braja Indah. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat menganalisis fenomena yang terjadi di lapangan secara lebih intensif dan mendalam, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang cara guru memfasilitasi kolaborasi di kelas.

Penelitian ini dilakukan di SDN 2 Braja Indah, sebuah sekolah dasar di Braja Indah, Lampung Timur, pada November hingga Desember 2024. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada relevansi konteks sekolah dasar dalam penelitian ini, serta potensi lingkungan sekolah yang mendukung penelitian tentang manajemen kelas yang berfokus pada pembentukan sikap kolaboratif. Waktu penelitian selama dua bulan ini memberikan cukup waktu bagi peneliti untuk mengamati, mewawancarai, dan mendokumentasikan proses pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru. Subjek penelitian terdiri dari Bapak MN, seorang guru kelas 3 di SDN 2 Braja Indah, serta 30 siswa yang diajar olehnya. Guru kelas 3 dipilih karena pada jenjang ini, siswa berada pada masa perkembangan sosial yang penting, di mana kemampuan bekerja sama dan berinteraksi dengan teman sebaya mulai terbentuk secara signifikan. Objek penelitian ini adalah peran guru dalam manajemen lingkungan belajar, khususnya dalam menciptakan interaksi kolaboratif di dalam kelas. Fokus penelitian ini terletak pada bagaimana guru mengelola dinamika kelas, metode pengajaran yang diterapkan, dan bagaimana hal tersebut memengaruhi kerja sama di antara siswa.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2020). Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran di kelas, dengan fokus pada interaksi antara guru dan siswa, serta antar siswa dalam aktivitas belajar. Tujuan observasi ini adalah untuk melihat bagaimana guru mengelola kelas dan strategi apa yang digunakan untuk mendorong kolaborasi. Wawancara dilakukan dengan Bapak MN untuk menggali pemahaman lebih dalam mengenai strategi manajemen kelas yang diterapkan, serta wawancara dengan beberapa siswa untuk mendapatkan perspektif mereka tentang pengalaman kolaboratif dalam proses pembelajaran. Dokumentasi meliputi pengumpulan data berupa catatan harian, modul ajar, dan hasil kerja kelompok siswa yang berfungsi untuk mendukung data dari observasi dan wawancara.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis data interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (Miles dkk., 2014). Teknik ini melibatkan tiga tahap: reduksi data,

penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, informasi yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dipilih sesuai dengan fokus penelitian, kemudian diringkas untuk memudahkan analisis. Setelah itu, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau diagram untuk melihat pola atau hubungan antara peran guru, manajemen lingkungan belajar, dan sikap kolaboratif siswa. Pada tahap akhir, peneliti menarik kesimpulan dari hasil analisis tersebut, yang akan memberikan pemahaman tentang efektivitas peran guru dalam menumbuhkan kolaborasi di kelas.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik pengumpulan data (Hendrajana dkk., 2023). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti guru, siswa, dan dokumen pendukung. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan validitas hasil penelitian. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan hasil yang objektif dan bermanfaat, serta dapat menjadi panduan bagi para guru dalam meningkatkan manajemen kelas yang berfokus pada kolaborasi di tingkat sekolah dasar.

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Hasil

3.1.1. Peran Guru dalam Manajemen Lingkungan Belajar yang Kondusif bagi Kolaborasi

Hasil penelitian dari observasi dan wawancara menunjukkan bahwa peran guru sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk kolaborasi. Bapak MN, selaku guru kelas 3 di SDN 2 Braja Indah, memposisikan dirinya sebagai fasilitator yang aktif, berusaha memastikan bahwa setiap siswa merasa terlibat dan dihargai dalam proses pembelajaran. Dalam observasi, terlihat bahwa Bapak MN secara konsisten memberikan perhatian pada setiap siswa dengan cara memberikan kesempatan yang adil bagi mereka untuk berkontribusi dalam kegiatan kelompok. Misalnya, ketika siswa bekerja dalam kelompok, guru sering kali mengelilingi setiap kelompok untuk memberikan panduan, mengarahkan diskusi, dan memastikan bahwa tidak ada siswa yang merasa terisolasi. Ketika peneliti bertanya dalam wawancara terkait hal ini, Bapak MN menjelaskan, *"Saya selalu berusaha mengatur agar setiap siswa memiliki peran. Mereka harus merasa bahwa apa yang mereka sumbangkan, sekecil apapun, itu penting untuk kelompoknya."*

Bapak MN juga menerapkan manajemen kelas yang inklusif dan terorganisir dengan baik, di mana setiap siswa diberikan peran dalam kegiatan kelompok sehingga tidak ada yang merasa diabaikan. Dalam kegiatan observasi, tampak bahwa sebelum memulai kegiatan kelompok, guru memberikan arahan yang sangat jelas mengenai aturan kerja sama, tugas-tugas kelompok, serta tanggung jawab individu dalam kelompok tersebut. Misalnya, sebelum sebuah proyek kelompok dimulai, guru dengan teliti membagi peran seperti pemimpin, pencatat, dan pembicara. Hal ini dikonfirmasi saat wawancara, di mana Bapak MN menyatakan, *"Saya selalu memberikan peran spesifik kepada siswa agar mereka merasa memiliki tanggung jawab, ini membantu mereka lebih terlibat dalam prosesnya."*

Selain itu, guru menciptakan suasana kelas yang terbuka, di mana siswa merasa aman untuk berbagi ide, bertanya, dan memberikan umpan balik kepada teman-temannya. Hal ini terlihat dalam kegiatan diskusi kelas yang diobservasi, di mana siswa dengan bebas menyuarakan pendapat mereka tanpa rasa takut dikritik. Guru secara aktif mendorong suasana diskusi yang sehat dan membangun, dengan mengucapkan terima kasih kepada setiap siswa yang berkontribusi dan memberikan dukungan ketika mereka menghadapi kesulitan dalam menyampaikan pendapat. Dalam wawancara, salah satu siswa mengungkapkan, *"Pak guru selalu bilang tidak ada ide yang buruk. Jadi, saya tidak takut lagi untuk berbicara di depan teman-teman."*

Dari segi pengaturan ruang fisik, hasil observasi menunjukkan bahwa Bapak MN dengan sengaja mengatur meja-meja dalam formasi kelompok kecil, yang memudahkan siswa untuk berdiskusi dan bekerja sama selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Peneliti mencatat bahwa tata ruang kelas tersebut sangat mendukung interaksi sosial, di mana siswa duduk berhadapan satu sama lain sehingga

komunikasi di antara mereka lebih mudah terjalin. Dalam wawancara, Bapak MN menyatakan, *“Saya sengaja mengatur meja seperti ini agar mereka bisa langsung berhadapan dan lebih mudah untuk saling berdiskusi.”* Guru juga memanfaatkan sumber daya visual, seperti papan tulis dan media pembelajaran interaktif, untuk menarik perhatian siswa dan mendorong partisipasi kelompok secara aktif.

Lebih jauh lagi, Bapak MN memperhatikan dinamika sosial di dalam kelas, khususnya dalam hal distribusi peran dan keterlibatan siswa. Dalam observasi, terlihat bahwa guru dengan cermat membagi peran dan memastikan rotasi peran dalam setiap proyek atau kegiatan kelompok, sehingga setiap siswa memiliki kesempatan untuk memimpin sekaligus mendengarkan. Hal ini bertujuan agar semua siswa bisa merasakan menjadi pemimpin dalam satu kesempatan dan pendukung dalam kesempatan lainnya. Salah satu siswa dalam wawancara mengungkapkan, *“Kadang saya jadi ketua kelompok, kadang cuma ikut membantu. Tapi semuanya seru, karena semua teman-teman saya juga ikut bekerja.”* Bapak MN menjelaskan dalam wawancara, *“Rotasi peran ini penting supaya siswa belajar semua keterampilan, baik itu memimpin, mendengarkan, atau bekerja sama. Ini membantu mereka lebih seimbang dalam keterampilan sosialnya.”*

Dengan demikian, manajemen lingkungan belajar yang dilakukan oleh Bapak MN tidak hanya berfokus pada pengaturan ruang fisik, tetapi juga pada pengelolaan interaksi sosial dan emosional di dalam kelas. Suasana yang inklusif, terbuka, dan didukung oleh tata ruang yang mendorong interaksi aktif antar siswa, terbukti efektif dalam menumbuhkan sikap kolaboratif di antara siswa. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa dengan memfasilitasi peran aktif siswa dalam kegiatan kelompok, Bapak MN berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan keterampilan kolaborasi secara optimal di kelas 3 SDN 2 Braja Indah.

3.1.2. Strategi Guru untuk Mendorong Siswa Bekerja Sama dalam Kegiatan Pembelajaran

Hasil penelitian dari observasi, wawancara, dan dokumentasi (modul ajar) mengungkapkan bahwa Bapak MN, guru kelas 3 di SDN 2 Braja Indah, menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang efektif untuk mendorong siswa bekerja sama dalam kegiatan pembelajaran.

Tabel 1. Strategi Guru

Strategi	Temuan
Pembelajaran Berbasis Proyek	Siswa bekerja dalam kelompok kecil menyelesaikan proyek
Diskusi Kelompok	Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil, mendiskusikan topik dengan pedoman yang jelas dari guru
Permainan Edukatif	Siswa bekerja sama dalam kelompok untuk menyusun puzzle atau memecahkan masalah
Simulasi Peran (Role-Playing)	Siswa memerankan skenario terkait kehidupan nyata

Pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) merupakan salah satu metode yang sering digunakan oleh guru. Dalam observasi, terlihat bahwa proyek-proyek ini melibatkan topik yang relevan dengan materi pelajaran, seperti membuat presentasi kelompok tentang lingkungan dan mengerjakan proyek sains sederhana di laboratorium sekolah. Dokumentasi modul ajar yang dianalisis menunjukkan bahwa guru telah merancang proyek-proyek ini dengan memperhatikan pembagian peran dalam kelompok. Setiap kelompok ditugaskan untuk membagi tanggung jawab, seperti pemimpin, pencatat, dan presenter, memastikan setiap siswa memiliki kontribusi yang jelas dalam penyelesaian proyek. Dalam wawancara, Bapak MN menjelaskan, *“Dengan memberi mereka peran khusus, saya memastikan bahwa setiap siswa merasa berkontribusi dalam kelompok. Mereka belajar bagaimana berkolaborasi dengan teman-teman mereka.”*

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa dalam setiap sesi diskusi kelompok, Bapak MN memberikan instruksi dan pedoman yang sangat jelas sebelum memulai. Misalnya, dalam satu sesi diskusi tentang lingkungan hidup, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil dan memberikan mereka tugas untuk mendiskusikan bagaimana mereka bisa menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Dalam dokumentasi modul ajar yang dianalisis, terlihat bahwa guru telah merancang pertanyaan-pertanyaan diskusi yang memandu siswa untuk berpikir kritis dan saling bertukar ide. Guru berperan sebagai fasilitator, bergerak dari satu kelompok ke kelompok lainnya untuk memberikan bimbingan jika diperlukan, memastikan bahwa setiap siswa terlibat aktif dalam diskusi. Seorang siswa, dalam wawancara, mengatakan, *“Pak guru selalu membantu kami kalau ada yang bingung. Tapi kami juga diajarkan untuk mendiskusikan dulu dengan teman-teman sebelum bertanya kepada guru.”*

Selain itu, observasi juga mencatat bahwa Bapak MN sering menggunakan permainan edukatif yang membutuhkan kerja sama tim untuk memecahkan masalah. Dalam satu sesi permainan edukatif yang diobservasi, siswa diminta untuk bekerja sama dalam kelompok untuk menyusun puzzle yang menggambarkan rantai makanan. Setiap siswa harus berkontribusi dengan menyusun bagian puzzle yang sesuai dengan peran mereka dalam rantai makanan tersebut. Menurut modul ajar yang dianalisis, permainan edukatif ini dirancang untuk mengajarkan siswa konsep-konsep penting dalam mata pelajaran, sekaligus mengembangkan keterampilan kolaboratif. Dalam wawancara, salah satu siswa menyatakan, *“Permainan ini membuat kami belajar lebih cepat karena kami bekerja sama. Setiap orang membantu satu sama lain.”*

Inovasi lain yang digunakan oleh Bapak MN adalah simulasi peran (role-playing), yang terbukti sangat efektif dalam mengembangkan keterampilan kolaborasi siswa. Berdasarkan observasi, simulasi ini sering kali melibatkan skenario-skenario yang relevan dengan kehidupan nyata, seperti situasi kepemimpinan atau kerja sama tim dalam sebuah proyek. Misalnya, dalam materi pelajaran tentang kepemimpinan, siswa diminta untuk memerankan situasi di mana mereka harus bekerja sama untuk memimpin tim dalam proyek simulasi. Dalam modul ajar yang didokumentasikan, terlihat bahwa skenario ini dirancang dengan tujuan mengajarkan siswa keterampilan komunikasi, kerja sama, dan pengambilan keputusan bersama. Dalam wawancara, Bapak MN mengungkapkan, *“Dengan simulasi peran, siswa belajar bagaimana bekerja sama dalam situasi nyata. Mereka tidak hanya belajar teori, tetapi juga praktik bagaimana berkolaborasi dan memimpin.”*

Selain strategi-strategi di atas, Bapak MN juga menerapkan pendekatan reflektif dalam kegiatan kolaboratif. Setelah setiap proyek atau diskusi kelompok selesai, guru mengajak siswa untuk melakukan refleksi bersama, mendiskusikan apa yang sudah mereka lakukan, bagaimana mereka bekerja sama, serta bagaimana mereka bisa meningkatkan kolaborasi di masa depan. Dalam wawancara, Bapak MN mengatakan, *“Refleksi sangat penting karena siswa bisa belajar dari pengalaman mereka sendiri. Mereka bisa melihat apa yang berhasil dan apa yang perlu diperbaiki untuk kerja sama yang lebih baik ke depannya.”*

Secara keseluruhan, dari hasil observasi, wawancara, dan analisis modul ajar, jelas terlihat bahwa strategi-strategi yang digunakan oleh Bapak MN, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, permainan edukatif, dan simulasi peran, tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi pelajaran, tetapi juga secara signifikan meningkatkan keterampilan kolaboratif siswa. Strategi-strategi ini dirancang dan diimplementasikan dengan sangat baik sehingga siswa secara aktif terlibat dalam pembelajaran dan belajar bagaimana bekerja sama dengan teman-teman mereka dalam suasana yang mendukung.

3.1.3. Dampak Strategi terhadap Perkembangan Sikap Kolaboratif Siswa di Sekolah Dasar

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa penerapan strategi-strategi kolaboratif yang digunakan oleh Bapak MN memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan sikap kolaboratif siswa di kelas 3 SDN 2 Braja Indah. Selama observasi, peneliti mencatat adanya perubahan positif dalam interaksi siswa. Siswa yang sebelumnya pasif dan cenderung menyendiri dalam diskusi kelas mulai menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif, terutama ketika mereka diberi tanggung jawab

khusus dalam kelompok. Misalnya, dalam proyek kelompok mengenai kebersihan lingkungan, siswa yang biasanya diam mulai aktif berkontribusi saat dia ditunjuk sebagai pencatat dan bertanggung jawab untuk mengumpulkan ide-ide dari teman-temannya. Ketika diwawancarai, Bapak MN menjelaskan, *“Beberapa siswa yang awalnya pendiam menjadi lebih terlibat saat mereka diberikan peran khusus. Mereka jadi lebih percaya diri karena tahu apa yang harus mereka lakukan.”*

Perubahan sikap ini juga terlihat dalam keterampilan komunikasi siswa. Berdasarkan observasi, siswa menjadi lebih sering memberikan umpan balik positif kepada kontribusi teman-teman mereka dan belajar untuk mendengarkan dengan lebih baik. Selama sesi diskusi kelompok, siswa dengan antusias saling memberikan masukan dan mendukung ide teman-teman mereka, bahkan dalam situasi di mana terdapat perbedaan pendapat. Ketika peneliti bertanya dalam wawancara kepada salah satu siswa, dia mengungkapkan, *“Sekarang, saya lebih berani bicara dan mendengarkan pendapat teman-teman saya, karena Pak guru bilang semua ide itu penting.”* Peningkatan keterampilan komunikasi ini tampak konsisten pada berbagai kegiatan kolaboratif, seperti permainan edukatif dan simulasi peran, di mana siswa diajak untuk menyampaikan pendapat secara terbuka dalam suasana yang mendukung.

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa keterampilan kerja sama di antara siswa juga mengalami peningkatan yang signifikan. Dalam proyek kelompok, siswa dapat bekerja sama dengan lebih efektif, mengatur pembagian tugas secara mandiri, dan menyelesaikan konflik dengan lebih baik. Selama pengamatan di kelas, terlihat bahwa ketika muncul konflik kecil terkait pembagian tugas dalam kelompok, siswa mampu menyelesaikannya dengan cara berdiskusi tanpa harus melibatkan guru. Guru hanya bertindak sebagai mediator ketika diperlukan. Salah satu siswa dalam wawancara mengungkapkan, *“Kami belajar bagaimana berbicara baik-baik kalau ada masalah. Pak guru ajarin kami untuk saling mendengar dan mencari solusi bersama.”* Kemampuan untuk mengatasi konflik dan bekerja sama secara efektif merupakan keterampilan penting yang tumbuh dari penerapan strategi kolaboratif yang konsisten.

Dampak lain yang diamati adalah meningkatnya rasa saling percaya di antara siswa. Observasi menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih nyaman untuk berbagi ide tanpa takut akan kritik atau penolakan. Lingkungan kelas yang terbuka dan suportif, seperti yang dikelola oleh Bapak MN, telah membantu menciptakan suasana di mana siswa tidak merasa ragu untuk mengungkapkan pendapat mereka. Dalam wawancara, Bapak MN menegaskan pentingnya aspek ini, *“Saya selalu mendorong mereka untuk tidak takut salah dan menghargai ide teman-teman mereka. Itu membuat mereka lebih percaya diri dan saling mendukung.”*

Penerapan strategi kolaboratif ini tidak hanya berdampak pada keterampilan sosial, tetapi juga keterampilan akademis dan non-akademis siswa. Keterampilan seperti empati, komunikasi, dan penyelesaian masalah dalam konteks kelompok meningkat secara signifikan. Selama observasi, peneliti melihat bahwa siswa semakin sering membantu teman-teman yang kesulitan dalam menyelesaikan tugas kelompok. Dalam wawancara, salah satu siswa menceritakan, *“Kalau ada teman yang kesulitan, kami selalu bantu, karena itu juga bagian dari kerja kelompok.”* Hal ini menunjukkan adanya peningkatan rasa empati di antara siswa, yang menjadi bagian penting dari sikap kolaboratif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa strategi kolaboratif yang diterapkan oleh Bapak MN tidak hanya meningkatkan kemampuan siswa untuk bekerja sama, tetapi juga membentuk sikap sosial yang lebih baik, seperti kemampuan mendengarkan, berbagi, dan berempati. Hasil wawancara dan observasi menegaskan bahwa strategi tersebut membantu siswa menjadi lebih siap untuk menghadapi tantangan-tantangan yang memerlukan kolaborasi di masa depan. Dengan demikian, peran guru dalam manajemen lingkungan belajar yang kondusif untuk kolaborasi memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan sikap kolaboratif siswa di sekolah dasar, yang tidak hanya bermanfaat dalam konteks pembelajaran, tetapi juga dalam kehidupan sosial mereka secara lebih luas.

3.2. Diskusi

3.2.1. Peran Guru dalam Manajemen Lingkungan Belajar yang Kondusif bagi Kolaborasi

Peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk kolaborasi, seperti yang ditemukan dalam penelitian ini, sejalan dengan konsep teori pendidikan yang menekankan pentingnya peran guru sebagai fasilitator dan pembimbing dalam pembelajaran kolaboratif (Hutabarat dkk., 2024; Pare & Murniarti, 2024). Dalam hasil observasi dan wawancara, Bapak MN terlihat berhasil memposisikan dirinya sebagai fasilitator yang aktif dan inklusif, yang memastikan setiap siswa merasa terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini konsisten dengan temuan dalam penelitian oleh (Rofudin dkk., 2024) yang menyatakan bahwa guru yang berperan sebagai fasilitator, memberikan kesempatan yang setara kepada setiap siswa untuk berkontribusi, dapat memperkuat interaksi sosial dan meningkatkan kualitas kolaborasi antar siswa.

Bapak MN secara aktif memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok dengan membagi peran seperti pemimpin, pencatat, dan presenter, sehingga setiap siswa memiliki tanggung jawab yang jelas dalam kelompok. Pendekatan ini mendukung teori pembelajaran kolaboratif yang diajukan oleh Slavin (2021), yang mengemukakan bahwa pembagian peran yang adil dan jelas dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan meminimalisir dominasi oleh satu individu. Dalam penelitian ini, pembagian peran yang dilakukan oleh Bapak MN terbukti efektif dalam memastikan bahwa semua siswa merasa dihargai dan tidak ada yang terisolasi dalam kelompok.

Selain itu, pendekatan inklusif yang diterapkan oleh Bapak MN juga terlihat dalam upaya menciptakan suasana kelas yang terbuka, di mana siswa merasa aman untuk menyampaikan pendapat dan bertanya tanpa rasa takut akan dikritik. Hasil wawancara yang menunjukkan bahwa siswa merasa tidak ada ide yang buruk dalam diskusi kelas menggambarkan pentingnya menciptakan iklim kelas yang mendukung keberagaman pendapat dan kolaborasi. Hal ini sesuai dengan temuan dari Efendi & Sholeh (2023), yang mengungkapkan bahwa lingkungan kelas yang positif dan mendukung sangat berpengaruh terhadap peningkatan keterlibatan dan pencapaian siswa dalam pembelajaran.

Tata ruang kelas yang disusun oleh Bapak MN juga merupakan elemen penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi kolaborasi. Pengaturan meja dalam formasi kelompok kecil yang memfasilitasi komunikasi antar siswa merupakan strategi yang sangat sesuai dengan prinsip-prinsip teori ruang kelas yang menekankan pentingnya pengaturan fisik untuk mendukung interaksi sosial yang efektif (Safitri & Ginting, 2024). Dengan memastikan bahwa siswa duduk berhadapan, Bapak MN memberikan ruang bagi mereka untuk berdiskusi, berbagi ide, dan berkolaborasi dengan lebih mudah. Penataan ruang ini juga menunjukkan bahwa pengaturan fisik ruang kelas dapat meningkatkan dinamika kelas dan mendorong partisipasi aktif dari semua siswa, yang sesuai dengan hasil penelitian oleh Inggritiya dkk. (2024) yang menekankan pentingnya lingkungan fisik yang mendukung interaksi sosial dalam pembelajaran.

Strategi rotasi peran yang diterapkan oleh Bapak MN dalam setiap kegiatan kelompok juga mencerminkan upaya untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa secara seimbang. Dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk menjadi pemimpin dan anggota pendukung secara bergantian, Bapak MN memastikan bahwa semua siswa dapat mengasah keterampilan kepemimpinan, mendengarkan, serta bekerja sama. Hal ini mengacu pada teori pengembangan keterampilan sosial yang menyatakan bahwa pengalaman berperan dalam berbagai posisi dalam kelompok akan mengembangkan keterampilan sosial yang lebih holistik (Rahmadhea, 2024). Dengan memberikan kesempatan untuk memimpin dan mendengarkan, siswa belajar bagaimana menanggapi tantangan dalam berbagai peran sosial, yang pada gilirannya meningkatkan keterampilan mereka dalam berkolaborasi (Karina dkk., 2024).

Maka dari itu, manajemen lingkungan belajar yang dilakukan oleh Bapak MN berfokus pada pengelolaan interaksi sosial dan emosional di kelas, yang terbukti efektif dalam menumbuhkan sikap kolaboratif di kalangan siswa. Hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa penciptaan lingkungan belajar yang inklusif, terbuka, serta didukung oleh tata ruang yang mendukung interaksi aktif antar siswa memiliki dampak positif terhadap perkembangan keterampilan kolaboratif siswa (A dkk., 2023). Hal ini sejalan dengan temuan dalam berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa peran guru

dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kolaborasi sangat penting untuk meningkatkan keterlibatan dan pencapaian siswa dalam pembelajaran (Cavinato dkk., 2021; Pedler dkk., 2020; Qureshi dkk., 2023).

3.2.2. Strategi Guru untuk Mendorong Siswa Bekerja Sama dalam Kegiatan Pembelajaran

Strategi yang diterapkan oleh Bapak MN dalam mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kegiatan pembelajaran di kelas 3 SDN 2 Braja Indah sangat sejalan dengan temuan-temuan dalam penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya penggunaan metode yang memfasilitasi kolaborasi siswa. Salah satu metode utama yang digunakan adalah pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), yang terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkuat keterampilan kolaboratif mereka (Syafii, 2023). Dalam penelitian ini, pembelajaran berbasis proyek yang dilakukan oleh Bapak MN menunjukkan hasil yang sangat positif, di mana siswa tidak hanya belajar materi akademik, tetapi juga memperoleh keterampilan sosial, seperti komunikasi dan kerjasama dalam kelompok. Dengan menetapkan peran yang jelas untuk setiap anggota kelompok, seperti pemimpin, pencatat, dan presenter, setiap siswa diberi tanggung jawab yang mengarah pada kontribusi yang lebih besar dalam mencapai tujuan kelompok. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Muktamar dkk. (2024), yang menyatakan bahwa pembagian tugas yang jelas dalam kelompok dapat meningkatkan kolaborasi dan mengurangi kecenderungan dominasi oleh satu individu.

Selain itu, penggunaan diskusi kelompok juga merupakan strategi yang sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya, yang menyoroti pentingnya memberi kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dalam kelompok kecil sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap materi pelajaran (Ridwan dkk., 2023). Bapak MN memberikan instruksi yang jelas sebelum diskusi dimulai, serta mengawasi setiap kelompok secara aktif untuk memastikan semua siswa terlibat. Metode ini juga berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif, sebagaimana dikemukakan oleh Rasyidi (2024), yang menekankan bahwa diskusi kelompok dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis sambil meningkatkan pemahaman mereka terhadap topik yang dibahas. Pembelajaran seperti ini memungkinkan siswa untuk belajar dari teman-temannya, bukan hanya dari guru, yang mendukung konsep sosial konstruktivisme dalam pendidikan.

Inovasi permainan edukatif yang diterapkan oleh Bapak MN dalam kegiatan pembelajaran juga merupakan metode yang efektif untuk meningkatkan kolaborasi antar siswa. Berdasarkan observasi, siswa bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan permainan yang memerlukan kontribusi setiap individu. Hal ini sesuai dengan pendapat (Dewi dkk., 2024) yang menunjukkan bahwa permainan edukatif dapat menciptakan suasana yang menyenangkan sambil membangun keterampilan sosial dan kerjasama di antara siswa. Dalam hal ini, siswa tidak hanya belajar materi pelajaran, tetapi juga mengasah keterampilan interpersonal mereka, seperti komunikasi dan penyelesaian masalah secara kelompok.

Lebih lanjut, simulasi peran (role-playing) yang dilakukan oleh Bapak MN juga sangat efektif dalam mengembangkan keterampilan kolaboratif siswa, seperti yang ditemukan dalam penelitian oleh (Chadijah, 2023), yang menunjukkan bahwa role-playing dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam bekerja sama dalam situasi nyata dan membantu mereka memahami peran sosial serta tanggung jawab dalam kelompok. Dalam simulasi peran yang dilakukan oleh Bapak MN, siswa diminta untuk memerankan situasi kepemimpinan atau kerja sama tim dalam proyek simulasi. Pendekatan ini tidak hanya mengajarkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi, tetapi juga keterampilan pengambilan keputusan yang penting dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pendekatan reflektif yang diterapkan oleh Bapak MN setelah setiap kegiatan kolaboratif juga mendukung pengembangan sikap kolaboratif siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Silver dkk. (2023), refleksi memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengevaluasi pengalaman mereka dan belajar dari proses yang telah dijalani. Dalam konteks pembelajaran kolaboratif, refleksi dapat membantu siswa untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam kerja sama mereka, serta merencanakan perbaikan untuk kolaborasi di masa depan (Siregar & Albina, 2024). Hal ini tidak hanya meningkatkan

keterampilan kolaboratif mereka, tetapi juga memberikan dasar untuk pengembangan keterampilan metakognitif yang lebih mendalam.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi-strategi yang digunakan oleh Bapak MN dalam mendorong siswa untuk bekerja sama sangat sejalan dengan teori dan temuan penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya kolaborasi dalam pembelajaran. Pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, permainan edukatif, simulasi peran, dan refleksi adalah metode yang saling melengkapi untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan keterampilan kolaboratif siswa. Dengan demikian, penerapan strategi-strategi ini dapat diharapkan menghasilkan dampak positif yang berkelanjutan terhadap perkembangan sikap kolaboratif siswa di sekolah dasar.

3.2.3. Dampak Strategi terhadap Perkembangan Sikap Kolaboratif Siswa di Sekolah Dasar

Dampak positif dari penerapan strategi kolaboratif yang dilakukan oleh Bapak MN terhadap perkembangan sikap kolaboratif siswa di kelas 3 SDN 2 Braja Indah sesuai dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menyoroti peran penting pembelajaran kolaboratif dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional siswa (Labibah & Marsofiyati, 2025; Mardiani dkk., 2023; Saifuddin & Wathon, 2019; Shalsabila dkk., 2024). Dalam penelitian ini, siswa yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan peningkatan keterlibatan, terutama ketika diberikan peran khusus dalam kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa memberikan siswa tanggung jawab tertentu dalam konteks kelompok dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka, serta mendorong keterlibatan yang lebih aktif. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh (Rofiqi & Rahmawati, 2023) yang mengemukakan bahwa pembagian peran dalam kelompok, seperti yang dilakukan oleh Bapak MN, dapat memperkuat interaksi sosial dan keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok.

Selain itu, peningkatan keterampilan komunikasi siswa yang tercatat dalam observasi menunjukkan perkembangan signifikan dalam kemampuan mereka untuk mendengarkan dan memberikan umpan balik positif. Ini menunjukkan bahwa suasana yang mendukung dan terbuka yang diciptakan oleh Bapak MN berperan penting dalam membangun keterampilan komunikasi yang efektif. Hal ini sesuai dengan temuan dari Ghavifekr (2020) yang menyatakan bahwa interaksi sosial, khususnya dalam konteks kolaborasi, sangat penting untuk perkembangan kognitif dan keterampilan komunikasi siswa. Penerapan strategi yang menekankan pentingnya mendengarkan dan menghargai pendapat teman-teman dalam kelompok, sebagaimana diungkapkan oleh siswa dalam wawancara, mencerminkan penerapan prinsip-prinsip komunikasi yang sehat dalam konteks kelompok.

Dampak positif lainnya, yaitu peningkatan keterampilan kerja sama dan penyelesaian konflik, juga sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya kolaborasi dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa. Selama observasi, siswa terlihat mampu menyelesaikan konflik kecil dalam kelompok dengan cara yang positif tanpa harus melibatkan guru. Hal ini menunjukkan bahwa dengan strategi yang tepat, siswa dapat mengembangkan keterampilan penyelesaian masalah dan keterampilan sosial lainnya secara mandiri. Penelitian oleh Mora dkk. (2020) juga mendukung temuan ini, yang menunjukkan bahwa kolaborasi yang terstruktur dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan konflik dan bekerja secara efektif dalam kelompok.

Lebih lanjut, meningkatnya rasa saling percaya di antara siswa juga menunjukkan dampak positif dari penerapan strategi kolaboratif yang diterapkan oleh Bapak MN. Siswa yang merasa aman untuk berbagi ide tanpa takut akan kritik atau penolakan dapat lebih terbuka dan berani untuk berkolaborasi. Hal ini berkontribusi pada pengembangan keterampilan empati dan saling mendukung antar siswa, yang merupakan aspek penting dari sikap kolaboratif. Penelitian oleh Kanaris & Mujtaba (2023) juga menunjukkan bahwa lingkungan yang mendukung rasa saling percaya dapat meningkatkan hubungan sosial antara siswa, yang pada gilirannya memperkuat keterampilan kolaboratif mereka.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengonfirmasi bahwa penerapan strategi kolaboratif yang sistematis, seperti yang diterapkan oleh Bapak MN, tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial siswa, tetapi

juga memberikan dampak yang signifikan terhadap pengembangan sikap kolaboratif mereka. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen lingkungan belajar yang kondusif untuk kolaborasi berperan penting dalam membentuk keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dan masa depan siswa. Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa strategi kolaboratif tidak hanya berdampak pada keterampilan akademis, tetapi juga pada perkembangan keterampilan sosial yang lebih luas, termasuk komunikasi, empati, dan kerja sama (Anggraeni dkk., 2024; Lestari dkk., 2023; Özerk dkk., 2021; Pransiska dkk., 2023).

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru sangat krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk kolaborasi di kelas 3 SDN 2 Braja Indah. Bapak MN sebagai fasilitator yang aktif memastikan setiap siswa terlibat secara maksimal dalam proses pembelajaran dengan memberikan peran yang jelas dalam setiap kegiatan kelompok, mengatur ruang kelas untuk mendukung interaksi, dan menciptakan suasana yang inklusif serta terbuka. Selanjutnya, Bapak MN menerapkan berbagai strategi pembelajaran kolaboratif, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, permainan edukatif, dan simulasi peran yang mengajarkan siswa untuk bekerja sama, mendengarkan, serta menyelesaikan masalah secara kelompok. Strategi ini tidak hanya meningkatkan keterampilan akademis siswa, tetapi juga keterampilan sosial dan emosional mereka. Dampak dari penerapan strategi tersebut sangat signifikan, terlihat dari peningkatan keterlibatan siswa yang sebelumnya pasif, berkembangnya kemampuan komunikasi yang lebih baik, serta keterampilan kerja sama yang efektif. Selain itu, siswa juga menunjukkan peningkatan empati dan rasa saling percaya di antara mereka, yang mendukung perkembangan sikap kolaboratif secara keseluruhan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa peran guru dalam manajemen lingkungan belajar yang mendukung kolaborasi berperan besar dalam menumbuhkan sikap kolaboratif siswa, yang bermanfaat tidak hanya dalam pembelajaran tetapi juga dalam kehidupan sosial mereka di masa depan.

5. Referensi

- A, N., Norrahman, R. A., Muhammadong, & Wibowo, T. S. (2023). Pemberdayaan Sumber Daya Manusia dalam Konteks Manajemen Pendidikan. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 1(2), 221–235. <https://doi.org/10.62504/mrb3jh55>
- Adams, T., Koster, B., & Brok, P. D. (2022). Student teachers' classroom management during the school internship. *European Journal of Teacher Education*, 45(5), 727–745. <https://doi.org/10.1080/02619768.2020.1860011>
- Ali Ibrahim, M. T., Safitri, I., Agustina, N. M., Elyana, L., Saksono, H., Si, M., ... Abroto, S. P. (2024). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Batam: Cendikia Mulia Mandiri.
- Amelia, U. (2023). Tantangan Pembelajaran Era Society 5.0 dalam Perspektif Manajemen Pendidikan. *Al-Marsus : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 68–82. <https://doi.org/10.30983/al-marsus.v1i1.6415>
- Anggraeni, A., Neviyarni, N., Zen, Z., & Hendrizal, H. (2024). Pemanfaatan Perkembangan Sosial dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(2), 248–254.
- Cavinato, A. G., Hunter, R. A., Ott, L. S., & Robinson, J. K. (2021). Promoting student interaction, engagement, and success in an online environment. *Analytical and Bioanalytical Chemistry*, 413(6), 1513–1520. <https://doi.org/10.1007/s00216-021-03178-x>
- Chadijah, S. (2023). Upaya Guru Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Melalui Penerapan Metode Role Playing Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 4(2), 161–174.
- Dewi, F. S., Dhafiana, N., Rohmah, S. R. U., & Rustini, T. (2024). Mengasah Keterampilan Sosial Peserta Didik: Permainan Tradisional Sebagai Sarana Pembelajaran Interaktif Di Kelas. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 4(7), 1–10. <https://doi.org/10.9644/sindoro.v4i7.3404>
- Efendi, N., & Sholeh, M. I. (2023). Manajemen pendidikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 2(2), 68–85.

- Ghavifekr, S. (2020). Collaborative Learning: A Key To Enhance Students' social Interaction Skills. *MOJES: Malaysian Online Journal of Educational Sciences*, 8(4), 9–21.
- Hendrajana, I. G. M. R., Darsana, I. M., Mahendra, I. W. E., & Sukaarnawa, I. G. M. (2023). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Solok: Mafy Media Literasi Indonesia.
- Hutabarat, R., Asri, J., & Nababan, D. (2024). Peran Guru Dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu*, 1(1), 58–64. <https://doi.org/10.69714/hffp5w07>
- Inggritiya, S. E., Mauladhani, A. E., Safitri, I. A., & Bektiarso, S. (2024). Analisis Pengaruh Penerapan Manajemen Kelas terhadap Kenyamanan Siswa dan Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan | E-ISSN : 3062-7788*, 1(3), 84–89.
- Ishaac, M. (2020). *Pengembangan Model-Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bogor: GUEPEDIA.
- Kanaris, M. E., & Mujtaba, B. G. (2023). Trust shaping the social relationship of diverse learners in the online education environment. *Environment and Social Psychology*, 9(2). Diambil dari <https://esp.as-pub.com/index.php/esp/article/view/2197>
- Karina, M., Judijanto, L., Rukmini, A., Fauzi, M. S., & Arsyad, M. (2024). Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Prestasi Akademik: Tinjauan Literatur Pada Pembelajaran Kolaboratif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 6334–6343. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i5.15351>
- Labibah, K., & Marsofiyati, M. (2025). Dampak Pendekatan Pembelajaran Kolaboratif terhadap Keterampilan Sosial Siswa: Studi Pustaka. *Journal of Student Research*, 3(1), 181–190. <https://doi.org/10.55606/jsr.v3i1.3545>
- Lapase, M. H. (2021). Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika di SD Negeri Pinedapa. *Jurnal Paedagogy*, 8(2), 134–143. <https://doi.org/10.33394/jp.v8i2.3492>
- Lestari, T., Santoso, G., Muloh, F., & Saputro, T. (2023). Meningkatkan Semangat Gotong Royong Melalui Aturan Kolaboratif Di Rumah, Sekolah, dan Sekitarnya. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(4), 1–18. <https://doi.org/10.9000/jpt.v2i4.649>
- Mardiani, Santoso, G., Adam, A. S., & Alwajih, A. A. (2023). Kontribusi dan Internalisasi: Keterampilan Sosial Melalui Bergotong Royong dan Collaboration di SD Kelas VI. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(4), 541–553. <https://doi.org/10.9000/jpt.v2i4.612>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: SAGE.
- Mora, H., Signes-Pont, M. T., Fuster-Guilló, A., & Pertegal-Felices, M. L. (2020). A collaborative working model for enhancing the learning process of science & engineering students. *Computers in Human Behavior*, 103, 140–150.
- Muktamar, A., Sari, Y., Wiradana, N., & Dermawan. (2024). Proses Pengambilan Keputusan dalam Kelompok. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(1), 44–56. <https://doi.org/10.62504/2g38yg28>
- Mutiaramses, M., Neviyarni, S., & Murni, I. (2021). Peran guru dalam pengelolaan kelas terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 43–48.
- Newman, S., & Latifi, A. (2021). Vygotsky, education, and teacher education. *Journal of Education for Teaching*, 47(1), 4–17. <https://doi.org/10.1080/02607476.2020.1831375>
- Øzerk, K., Özerk, G., & Silveira-Zaldivar, T. (2021). Developing social skills and social competence in children with autism. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 13(3), 341–363.
- Pare, A., & Murniarti, E. (2024). Analisis Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran Biologi di Era Digital. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 7(2), 660–672. <https://doi.org/10.30605/jsgp.7.2.2024.4087>
- Pedler, M., Hudson, S., & Yeigh, T. (2020). The teachers' role in student engagement: A review. *Australian Journal of Teacher Education (Online)*, 45(3), 48–62. <https://doi.org/10.3316/ielapa.270830255864389>
- Pransiska, L., Santoso, G., Firmansyah, A. A., & Kartini, A. A. (2023). Mengukuhkan Kebersamaan Sikap Bergotong Royong Dan Kolaborasi Di Kelas 3. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(4), 102–126.

- Qureshi, M. A., Khaskheli, A., Qureshi, J. A., Raza, S. A., & Yousufi, S. Q. (2023). Factors affecting students' learning performance through collaborative learning and engagement. *Interactive Learning Environments*, 31(4), 2371–2391. <https://doi.org/10.1080/10494820.2021.1884886>
- Rahmadhea, S. (2024). Pengembangan Program Bimbingan Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa. *JBK Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(02), 46–53.
- Rasyidi, A. (2024). Pendidikan Agama Islam dan Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis sebagai pengembang pemahaman serta pengamalan ajaran Islam kehidupan sehari-hari. *Islamic Education Review*, 1(1), 1–21.
- Ridwan, A., Abdurrohm, A., & Mustofa, T. (2023). Penerapan Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Plawad 04. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 276–283. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v7i2.16711>
- Rofiqi, R., & Rahmawati, R. K. N. (2023). Dinamika Kelompok Dalam Cooperative Learning Model: Analisis Psikologi Sosial terhadap Interaksi Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 15(2), 290–304.
- Rofudin, A., Prasetya, L. A., & Prasetya, D. D. (2024). Pembelajaran Kolaboratif di SMK: Peran Kerja Sama Siswa dalam Meningkatkan Keterampilan Soft skills. *Journal of Education Research*, 5(4), 4444–4455.
- Safitri, E., & Ginting, R. F. (2024). Peran Keterampilan Mengelola Kelas dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 6(9), 31–40. <https://doi.org/10.9644/sindoro.v6i9.5996>
- Saifuddin, A., & Wathon, A. (2019). *Membangun Pembelajaran Kolaboratif Melalui Kegiatan Bermain Alat Permainan Edukatif*. 2(1), 79–107.
- Shalsabila, S., Pratama, D., & Ilmi, F. N. (2024). Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Pembelajaran PKn SD. *Esensi Pendidikan Inspiratif*, 6(2). Diambil dari <https://journalpedia.com/1/index.php/epi/article/view/1726>
- Silver, N., Kaplan, M., LaVaque-Manty, D., & Meizlish, D. (2023). *Using reflection and metacognition to improve student learning: Across the disciplines, across the academy*. Oxfordshire: Taylor & Francis.
- Siregar, R. G. M., & Albina, M. (2024). Analisis Hasil Survei Refleksi Group Discussion Dalam Pengembangan Pembelajaran Kolaboratif. *QOUBA: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 98–103.
- Slavin, R. E. (2021). *Educational Psychology: Theory and Practice*. London: Pearson.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Susianita, R. A., & Riani, L. P. (2024). Pendidikan Sebagai Kunci Utama Dalam Mempersiapkan Generasi Muda Ke Dunia Kerja Di Era Globalisasi. *Prosiding Pendidikan Ekonomi*, (0), 1–12.
- Syafii, I. (2023). Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa melalui Model Pembelajaran berbasis Proyek: Materi Hakikat Ilmu Kimia dan Metode Ilmiah. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 3(1).
- Thana, P. M., & Hanipah, S. (2023). Kurikulum Merdeka: Transformasi Pendidikan SD Untuk Menghadapi Tantangan Abad ke-21. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 4(0), 281–288.